

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan salah satu penyebab kematian utama di dunia, 68 juta meninggal di seluruh dunia pada tahun 2015 (WHO, 2016). Penyakit tidak menular juga membunuh orang di usia muda. Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, semua kematian terjadi di antara orang-orang di bawah usia 60 tahun. Salah satu penyakit tidak menular tersebut adalah diabetes (Kementerian Kesehatan, 2016).

Penyakit tidak menular (PTM) dapat dibagi menjadi kelompok besar dengan faktor risiko potensial yang serupa, seperti penyakit kardiovaskular, stroke, diabetes mellitus, penyakit paru obstruktif kronik, dan jenis kanker tertentu. Faktor risiko tersebut antara lain penggunaan tembakau, asupan lemak dan serat yang tinggi, kurangnya aktivitas fisik, alkohol, obesitas, diabetes mellitus, dan hipertensi (Kementerian Kesehatan, 2016).

Masalah yang lebih dikenal dengan penyakit diabetes melitus atau kencing manis ini telah menjadi masalah kesehatan global. Era ini merupakan era penyakit degeneratif seperti hipertensi, penyakit kardiovaskular, dan diabetes yang salah satunya disebabkan oleh adopsi gaya hidup Barat sehingga angka epidemiologisnya meningkat. Hal ini

kurang mendapat perhatian di masyarakat, terutama di kalangan mereka yang berisiko tinggi tertular penyakit tersebut (Mirza, 2015).

Laporan dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan menyebutkan untuk tahun 2013 saja terjadi peningkatan prevalensi pada penderita DM yang diperoleh berdasarkan wawancara yaitu 1,1% sedangkan prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter atau gejala pada tahun 2018 sebesar 2%. Prevalensi penderita DM cenderung meningkat pada perempuan (1,8%) dibandingkan laki-laki (1,2%) berdasarkan kelompok umur penderita DM, dengan prevalensi tertinggi pada rentang usia 55-64 dan 65-74 tahun. Kedua, dari segi pemukiman penduduk DM lebih banyak tinggal di perkotaan (1,9%) dibandingkan di perdesaan (1,0%) (Risikesda, 2018).

Prevalensi penyakit diabetes mellitus (DM) terus meningkat. Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi DM pada tahun 2018 sebesar 436 juta (WHO, 2018). Di Indonesia jumlahnya terus meningkat dan pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat ke-7 dengan jumlah penduduk sakit mencapai 10 juta orang (Azis dkk, 2020).

Sementara pada tahun 2018 klien DM Indonesia mencapai 9 juta. Indonesia menduduki peringkat kelima dunia dengan klien DM terbanyak (International Diabetes Federation, 2019). Prevalensi DM di Jawa Barat sendiri adalah 2%, sedangkan angka kejadian DM di Provinsi Bandung mencapai 24.301 pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2019).

Diabetes Mellitus biasanya terjadi karena pola hidup yang kurang

sehat sehingga setiap klien dengan Diabetes Mellitus harus diberikan informasi minimum yang diberikan setelah diagnosis dibuat, termasuk pengetahuan dasar diabetes, pemantauan diri, penyebab gula darah, obat hipoglikemia oral, perencanaan makan, perawatan kaki, aktivitas fisik, manajemen penyakit dan komplikasi. Saat memberikan informasi, baik kondisi penderita diabetes, dalam hal ini tingkat keparahan penyakit, dan keadaan psikologis harus diperhitungkan. Pada akhirnya, tujuan pendidikan utama adalah untuk mengubah perilaku, meningkatkan kepatuhan, dan lebih meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes mellitus. Oleh karena itu, pengobatan diabetes yang berhasil memerlukan hubungan kerja yang baik antara profesional kesehatan dan penderita diabetes serta keluarga mereka (Basuki, 2015).

Secara umum penatalaksanaan DM meliputi pencegahan komplikasi, mengatasi masalah yang timbul, dan memodifikasi perilaku. Studi tentang pengobatan diabetes tipe 2 menunjukkan bahwa itu adalah masalah diabetes tipe 2 yang paling umum pada pasien rawat inap. Dalam pengobatan diabetes tipe 2, menurut Perhimpunan Endokrin Indonesia (PERKENI), pengobatan diabetes tipe 2 terdiri dari empat pilar utama: pendidikan, perencanaan diet, olahraga dan intervensi farmakologis (Perkeni, 2015).

DM merupakan penyakit kronis yang memerlukan perilaku pengelolaan diri sepanjang hayat, maka peran perawat sebagai edukator dalam perawatan diri penderita diabetes mellitus sangat penting. Pelatihan

manajemen diri diabetes mengajarkan pasien cara merawat diri sendiri dan mengobati diabetes. Pengetahuan dan pendidikan diabetes hanya tersedia selama rawat inap, memberikan pasien kesempatan untuk belajar keterampilan, mengelola diabetes mereka sendiri, dan menghindari komplikasi diabetes yang memperburuk kondisi mereka (Smeltzer & Bare, 2015).

Untuk meningkatkan pengetahuan pasien DM diberikan pelatihan manajemen khusus dalam format DSME (Diabetes Self Management Education). Hal ini memungkinkan DSME memiliki lebih banyak keuntungan dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan dibandingkan intervensi lain seperti pendidikan kesehatan dalam bentuk kuliah dan sesi tanya jawab. DSME merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi agar penderita diabetes mellitus mampu merawat dirinya sendiri (Funnel, 2016). DSME menggunakan instruksi, konseling, dan intervensi perilaku untuk meningkatkan pengetahuan diabetes dan meningkatkan keterampilan individu dan keluarga dalam mengelola DM (Jack L., Liburd L, Spencer T, Airhihenbuwa, 2014).

Pentingnya mengetahui pasien DM sebagai urgensi dalam penelitian ini yaitu harus memiliki pengetahuan yang baik tentang DM agar dapat mempercepat penyembuhan dan menghindari komplikasi. Pendidikan kesehatan Perbedaan metode DSME dan metode ceramah/tanya jawab /metode konseling adalah bahwa bahan ajar untuk metode DSME

dirancang untuk penderita diabetes (Funnel, 2016). DSME sendiri yaitu metode yang sangat penting agar klien yang menderita DM mengetahui bagaimana mengatasi masalah DM yang dideritanya melalui pengetahuan.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuanita, 2014) Dengan adanya pemberian DSME bagi pasien DM, pasien mendapatkan informasi tentang perawatan diri DM. Seiring dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kondisi psikologis pasien, mereka dapat mulai merawat penyakitnya dan mengurangi risiko terkena ulkus diabetic.

Diabetes menjadi salah satu dari 10 penyakit teratas pada tahun 2020 di RS Cikalenka. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti poliklinik dalam RS Cikalenka Provinsi Bandung menemukan angka kejadian diabetes tipe 2 sebanyak 3.058 pada 2018, 3347 pada 2019 dan bahkan 3878 pada 2020. persawahan. Jumlah ini meningkat dari tahun ke tahun. Menurut wawancara dengan dokter di sebuah klinik kesehatan pada tanggal 15 November 2021, selama ini masalah pengetahuan klien DM hanya sebatas bertanya dan menjawab pertanyaan tentang DM secara langsung, tanpa standar operasional prosedur (SOP) atau pedoman. mengatasinya. Kurangnya media tentang DM Peneliti melakukan wawancara di RS Cikalenka untuk mencari data awal. Kami mewawancarai 10 klien DM dan menemukan bahwa 7 mengetahui status DM mereka setelah diagnosis tetapi tidak tahu bagaimana menangani masalah DM. Misalnya tidak tahu apa yang harus dilakukan saat berdiet atau berolahraga, katanya juga tidak

tahu. Mereka juga mengatakan bahwa mereka belum pernah mendengar tentang pendidikan kesehatan DSME dari 10 klien mereka.

Ada relevansi informasi yang perlu diberikan dalam bentuk pendidikan kesehatan, karena banyak klien DM Tipe 2 memiliki masalah utama tidak tahu apa-apa tentang DM, diet dan aktivitas fisik yang perlu dilakukan pasien DM. . Khusus untuk pelanggan DM dapat digunakan untuk edukasi kesehatan yang digabung dengan DSME. Komponen DSME antara lain edukasi, diet diabetes mellitus dan diabetes mellitus, olahraga atau olah raga, dan pemantauan glukosa darah. Manfaat DSME ditujukan untuk mengatasi masalah DM yang dihadapi klien, dengan menggunakan batasan pengetahuan, edukasi dimungkinkan melalui promosi kesehatan. Promosi kesehatan adalah proses memampukan atau memberdayakan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Pemberdayaan masyarakat atau proses pemberdayaan tidak terbatas pada pemberian informasi (seperti pendidikan kesehatan), tetapi lebih kepada mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam perilaku mereka sendiri dan juga mencakup upaya untuk mengubah sikap (Notoatmodjo, 2016).

Maka dari itu peran dari seorang perawat sangat dibutuhkan, pemberian informasi yang diperlukan klien harus melalui peran seorang perawat, bisa dikatakan juga perawat sebagai fasillitator dalam pemberian edukasi tentang DSME tersebut. Peneliti dapat menggunakan berbagai media seperti media, poster, flyer, bahkan video. Media yang digunakan untuk penyebaran leaflet adalah karena kelebihan dari leaflet adalah

sederhana, murah, dan materi yang disampaikan dijelaskan secara detail dan dapat dibaca oleh pelanggan berkali-kali selama pendistribusian materi.

Berdasarkan studi pendahuluan dan data awal yang didapat peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh *Diabetes Self Management Education* Terhadap Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poli Dalam RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh *Diabetes Self Management Education* terhadap pengetahuan pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Poli Dalam RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya pengaruh *Diabetes Self Management Education* terhadap pengetahuan pasien Diabetes Tipe 2 di Poli Dalam RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien DM tipe 2 sebelum melakukan DSME.
- c. Mengetahui gambaran status pengetahuan pasien DM tipe 2

setelah dilakukan DSME.

- d. Menganalisis pengaruh *Diabetes Self Management Education* terhadap pengetahuan pasien *Diabetes* tipe 2 di Poli Dalam RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang DSME dan pengaruh terhadap pengetahuan bahwa pengaruh *Diabetes Self Management Education* terhadap pengetahuan pasien DM tipe 2 di Poli Dalam RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung tahun 2022.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan terkait DSME sebagai SOP dalam penanganan masalah klien DM dan penerapan program inovatif dan kreatif seperti program olahraga bersama dalam meningkatkan kualitas hidup penderita DM type 2.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi perawat dalam melaksanakan DSME dalam pemberian konseling atau pendidikan kesehatan pada penderita DM type 2.

c. Bagi Pasien

Pasien dapat mengatasi masalah mereka dengan mengikuti kursus pelatihan DSME.

E. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam kajian berjudul “Pengaruh Diabetes *Self-Care Management* Education terhadap pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Type 2 di Poli Dalam RSUD Cicalengka Kabupaten Bandung” antara lain:

Bab 1 Pendahuluan

Ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian umum dan khusus, minat penelitian, dan sistem penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Termasuk landasan teoritis untuk diabetes mellitus, pendidikan manajemen perawatan diri diabetes, pengetahuan, kerangka kerja, penelitian terkait dan hipotesis.

Bab 3 Metode Penelitian

Meliputi metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, pengolahan dan analisis data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta etika penelitian.

Bab 4 Hasil Penelitian

Ini mencakup gambaran umum Rumah Sakit Cikarenka, analisis

dan pembahasan, dan keterbatasan peneliti.

Bab 5 Kesimpulan

Berisi kesimpulan dan saran.